

Diferensiasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Muhammadiyah di SMK Muhammadiyah Kartasura dan Nahdlatul Ulama di SMK Negeri 1 Surakarta

Fajar Ikhsan Satriadi^{1*}, Dartim²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 22-04-2025

Disetujui: 30-04-2025

Diterbitkan: 30-04-2025

Kata kunci:

Diferensiasi

Peran Guru PAI

Karakter

ABSTRAK

Abstract: This study focuses on the involvement of Islamic Religious Education Teachers in helping students build character. The purpose of this study is to explain the differences in the roles of Islamic Religious Education teachers from Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama. The method used is qualitative with a phenomenological approach. To collect data, two techniques were used, namely interviews and observations. The validity of the data was obtained through triangulation which includes triangulation of techniques and triangulation of sources. The data analysis process includes data reduction, data presentation, and verification and conclusions. The results of this study indicate that Islamic Religious Education Teachers act as mentors who help develop students, as role models by providing good examples, and as role models to motivate students. Islamic Religious Education Teachers play an important role in educating students to become individuals with strong characters, who will develop into responsible, disciplined, moral individuals, and able to face various challenges in life. Thus, it can have a positive impact on the development of student character, especially at SMK Muhammadiyah Kartasura and SMKN 1 Surakarta.

Abstrak: Penelitian ini berfokus pada keterlibatan Guru PAI dalam membantu siswa membangun karakter. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan perbedaan peran guru PAI dari Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Untuk mengumpulkan data, digunakan dua teknik yaitu wawancara dan observasi. Keabsahan data didapatkan melalui triangulasi yang meliputi triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Proses analisis data mencakup pengurangan data, penyajian data, serta verifikasi dan penyimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan Guru PAI berperan sebagai pembimbing yang membantu mengembangkan siswa, sebagai teladan dengan memberikan contoh yang baik, dan sebagai role model memotivasi siswa. Guru PAI memainkan peranan penting dalam mendidik siswa agar menjadi individu dengan karakter yang kuat, yang akan berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, bermoral, serta mampu menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Dengan demikian, dapat memberikan dampak positif pada pengembangan karakter siswa, khususnya di SMK Muhammadiyah Kartasura dan SMKN 1 Surakarta.

Alamat Korespondensi:

Fajar Ikhsan Satriadi

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email: g000219295@student.ums.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural di dunia. Berbagai sudut pandang sosial budaya dan geografis dapat digunakan untuk menafsirkan semua ini. Beragam agama dan kepercayaan, tidak hanya suku dan agama yang berbeda. Karena semuanya terkumpul di bawah Negara Kesatuan Republik Indonesia, masyarakat Indonesia terbiasa dengan konsep kebebasan dan toleransi. Terlepas dari perbedaan, kita semua memiliki tujuan yang sama, yang telah diperkenalkan oleh para pendahulu kepada kita.

Modernisasi akhir-akhir ini telah mempengaruhi beberapa generasi, yang menyebabkan kemerosotan etika dan moral. Lebih jauh, radikalisme agama merupakan fenomena yang sering terjadi di antara kita dan seharusnya menjadi obat dan sumber inspirasi bagi perdamaian dan keharmonisan dunia. Dengan demikian, ketika para penganutnya meyakini bahwa agama adalah kebenaran yang tidak dapat diubah yang disebar oleh komunitas mereka, maka hal itu menjadi penyebab pertikaian. Hal ini, konsep mereka sangat berbeda dengan konsep kaum Muslim yang digambarkan oleh Salaf al-Shohih anggapan mereka di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam dianggap tidak benar.

Pendidikan merupakan salah satu cara praktis untuk membantu orang mengembangkan moral dan etika mereka (Mustafida, 2024.). Pendidikan termasuk berperan besar pada proses pembentukan moralitas anak. Hal ini pada hakikatnya pendidikan adalah proses penanaman cita-cita dalam diri seseorang agar terbentuk pribadi yang memiliki kepribadian, kecerdasan, dan sikap mandiri (Mardiyah et al., 2021). Fathurrahman & Sulistyorini berpendapat bahwa pendidikan adalah sarana untuk menanamkan prinsip-prinsip yang akan menjadi standar bagi mereka yang membantu dan menentukan bagaimana manusia harus menjalani hidupnya, serta untuk meningkatkan nasib dan peradabannya. Tanpa pendidikan, orang-orang saat ini dianggap tidak berbeda dengan orang-orang di masa lalu, mereka jauh tertinggal dalam hal tingkat pemberdayaan dan kualitas hidup mereka (Maya et al., 2023.). Pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha yang disengaja dan terorganisasi menanamkan kepada murid pengetahuan, mendalami, penjiwaan, dan keyakinan kepada pengetahuan tentang Islam beserta petunjuk tentang cara memperlakukan pemeluk agama lain dengan rasa hormat dan cara membina perdamaian sesama manusia guna mencapai asosiasi dan keutuhan bangsa. Dalam Islam, pendidikan agama sangat dijunjung tinggi (Tranggano, 2019). Penulis menegaskan bahwa pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, memegang peran penting dalam membentuk moral, etika, dan kepribadian siswa yang berakhlak mulia, mandiri, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat demi mencapai kualitas hidup dan peradaban yang lebih baik.

Pendidikan yang bermutu tinggi memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan sumber daya manusia dan karakter yang unggul. "Agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensinya, pendidikan merupakan usaha yang disengaja dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran." Atribut-atribut ini meliputi kecerdasan, moralitas yang baik, kepribadian, pengendalian diri, pengetahuan spiritual, dan kemampuan lain yang dibutuhkan oleh mereka, masyarakat, dan bangsa.

Menurut Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Selain itu, tujuan pendidikan nasional dijabarkan dalam Pasal 3 undang-undang yang sama: "mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki nilai-nilai luhur, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab." Pada hakikatnya, tujuan pendidikan nasional merupakan untuk menciptakan seseorang yang tidak hanya kurang memiliki pengetahuan dan mempunyai rasa atas pengendalian serta moral yang baik terhadap bangsa dan negara (Judrah et al., 2024). Penulis menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, adalah menciptakan individu yang bertaqwa, berakhlak mulia, kompeten, serta bertanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis dan berbudi luhur demi kemajuan bangsa dan negara.

Pengembangan karakter pada peserta didik merupakan proses yang memerlukan kesadaran akan isi pendidikan, oleh karena itu sangat penting di seluruh Indonesia. Dengan demikian, upaya pemerintah untuk mengembangkan karakter peserta didik dalam rangka menciptakan manusia yang bersemangat untuk belajar. Pendidikan karakter harus berdampingan terhadap keberlakuan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan tersebut secara metodis yakni membantu peserta didik mengembangkan potensi untuk menjadi orang yang dapat dipercaya, terhormat, taat beragama, dan berakal sehat—maka hal tersebut dapat dikaitkan dengan pembelajaran. Pendidikan penguatan karakter adalah sesuatu yang dalam setiap satuan pendidikannya mempunyai andil tanggung jawab agar karakter yang dibina dapat selaras dengan yang diajarkan dengan menyelaraskan aspek kalbu, mental, emosi,

dan fisik dengan dukungan dan kerjasama, sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter, khususnya dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa (Akbar & Azani, 2024). Penulis menekankan bahwa pengembangan karakter peserta didik merupakan proses penting yang memerlukan kesadaran dan integrasi nilai-nilai luhur dalam pendidikan, sehingga perlu dilakukan secara sistematis dan holistik melalui kerja sama semua pihak di satuan pendidikan guna membentuk individu yang berakhlak mulia, taat beragama, serta seimbang dalam aspek kalbu, mental, emosi, dan fisik sesuai dengan amanat Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017.

Sasaran utama upaya membantu peserta didik dalam menekuni dan menjiwai ajaran Islam sebagai bagian integral jati dirinya adalah terwujudnya jati diri Islam. Tugas Guru PAI yaitu membantu murid untuk mengasimilasi dan mengimplementasikan tonggak dalam aktivitas sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam pembentukan pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab, selain membangun jati diri Islam. Guru membantu anak belajar berpikir dan berperilaku mandiri serta bertanggung jawab atas pilihan dan perilakunya. Guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membantu siswa berkembang menjadi pribadi yang bermoral, berintegritas, dan memiliki keinginan untuk memberikan kontribusi yang membangun bagi orang lain dengan mencontohkan perilaku yang baik dan mendorong pembelajaran yang partisipatif dan berorientasi pada nilai.

Guru disini memastikan bahwa peserta didik belajar dengan baik dan mengembangkan standar moral yang tinggi. Hasil akhir peserta didik ditentukan oleh peran guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan proses pengajaran. Selain mengajar, pengajar pendidikan agama Islam harus mampu membantu peserta didiknya mengembangkan prinsip-prinsip moral atau karakter. Agar peserta didiknya memperoleh pengetahuan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, sebagai pendidik dengan mengajukan nilai dan pelajaran moral. Karakter moral peserta didik memiliki peran penting sebagai manusia, anggota masyarakat, dan warga negara (Tranggano, 2019). Penulis merumuskan permasalahan yang diteliti sebagaimana yang harus diselesaikan. Pada penelitian ini penulis memberikan rumusan masalah yaitu bagaimana Diferensiasi peran Guru Pendidikan Agama Islam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan diferensiasi peran guru Pendidikan agama islam Muhammadiyah dan nahdlatul ulama.

METODE

Metode ini menggunakan kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi. Diferensiasi peran guru Pendidikan agama islam Muhammadiyah di SMK Muhammadiyah Kartasura dan Nahdlatul Ulma di SMK Negeri 1 Surakarta menjadi topik utama dalam penelitian ini khususnya dalam pengembangan karakter peserta didik. Sumber data ini didapatkan dari sumber lapangan yang tertuju pada Guru PAI dan Siswa. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah Kartasura yang beralamat di Jl. Pandawa No 146 Pucangan, Kec. Kartasura, Kab. Sukoharjo, Prov. Jawa Tengah serta di SMK Negeri 1 Surakarta beralamat di Jl. Sungai Kapuas No.28, Kedung Lumbu, Kec. Pasar Kliwon, Kab. Surakarta, Prov. Jawa Tengah. Waktu dalam penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 10 hari.

Pada Teknik pengumpulan data yang dilakukan terdapat beberapa macam yaitu observasi dan wawancara kepada Guru PAI dan Peserta didik. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi meliputi triangulasi Teknik dan sumber. Teknik analisis data secara interaktif. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara mula-mula menyelidiki seluk beluk dan hal-hal tertentu untuk menarik Kesimpulan bersama. Teknik analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini mengacu pada analisis data yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi serta Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMK Muhammadiyah Kartasura merupakan di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, SMK Muhammadiyah Kartasura berdiri pada tanggal 27 Juni 1969, berdasarkan Surat Keputusan Pendirian Nomor 30/II/B/1969. Sebanyak 536 siswa diajar oleh 30 guru yang

berkualifikasi sesuai dengan bidangnya. Saat ini, Dwi Wuryanto menjabat sebagai Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah Kartasura.

Salah satu sekolah menengah kejuruan negeri yaitu SMKN 1 Surakarta, terletak di Kecamatan Pasarkliwon, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Di bawah arahan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, SMKN 1 SURAKARTA didirikan pada tanggal 1 September 1946, dengan Surat Keputusan Pendirian Nomor 360/1770.1/Dikmen/2015. Sekolah yang memiliki 1.049 murid ini dalam kegiatan pendidikannya dipimpin oleh 61 instruktur yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu. Siaga Purnomo adalah kepala sekolah SMKN 1 Surakarta saat ini. Pada hasil dan pembahasan ini penulis akan menuliskan yang berjudul “Diferensiasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Muhammadiyah di SMK Muhammadiyah Kartasura dan Nahdlatul Ulama di SMKN 1 Surakarta”.

Penanaman Karakter Kepada Peserta Didik

Kajian menurut Gunawan, Karakter adalah perilaku yang dilakukan manusia terhadap Tuhannya, diri sendiri, orang luar, lingkungan, dan. Nilai-nilai tersebut dinyatakan dalam bentuk gagasan, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berlandaskan pada norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pandangan Wynne bahwa karakter dapat dinilai dengan menonjolkan dan menekankan penerapan nilai-nilai positif dalam perilaku sehari-hari dikemukakan oleh E. Mulyasa. Nilai-nilai yang buruk tergolong karakter yang buruk, sedangkan nilai-nilai yang baik tergolong karakter yang baik atau mulia. Seorang yang akhlaknya mulia merupakan manusia yang mampu berperilaku baik, jujur, dan suka menolong (Mukhid A, 2016.). Dalam perspektif islam, karakter disini disamakan dengan akhlak. Ulil menegaskan, akhlak yaitu bentuk masdar (infinitif) dari kata Arab akhlaqa, yukhliq, dan ikhlaqan yang berarti watak (as-sajiyah), perilaku, sifat, atau karakter dasar (ath-thabi'ah), kelaziman atau adat istiadat (al-'adat), budi pekerti yang benar (al-muru'ah), dan agama (ad-din).

Lebih jauh, menurut Abudin yang mengutip pandangan Ghazali, istilah al-Khalaq (fisik) dan al-Khuluq (akhlak) sering digunakan secara bersamaan dalam sudut pandang linguistik. Sebab, manusia terdiri dari komponen fisik dan nonfisik. Jika mata batin dapat melihat hal-hal nonfisik, maka mata telanjang dapat melihat unsur-unsur fisik. Sementara itu, ada berbagai penafsiran tentang akhlak berdasarkan bahasa, di antaranya: Menurut Ibnu Maskawih dalam Mahjuddin, akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang menggerakkan seseorang untuk berbuat (dalam jangka waktu lama) tanpa berpikir (Riza, 2016). Dalam perwujudan sifat-sifat keimanan, ketakwaan, kejujuran, keadilan, kesabaran, kecerdasan, disiplin, kebijaksanaan, dan tanggung jawab, Islam merupakan ajaran yang membina kepribadian muslim seutuhnya. Pendidikan agama Islam berupaya untuk menyerap asas-asas ajaran Islam agar melahirkan pribadi muslim yang berkarakter sebagaimana tersebut di atas.

Tatanan kehidupan saat ini dipengaruhi oleh globalisasi, demokrasi, hak asasi manusia, dan informasi. Manusia saling bersaing satu sama lain akibat lingkungan yang kompleks, jumlah penduduk yang terus bertambah, dan sumber daya finansial yang semakin menipis. Persoalan seperti ini juga muncul pada bidang Pendidikan agama islam yang menghadapi di permasalahan dimasa mendatang. Penanaman karakter disini diartikan Keikutsertaan antara factor karakter yang bernilai dapat dilaksanakan secara berurut dengan pengetahuan tentang perilaku yang disertai dengan moral yang besar untuk diimplementasi kepada Allah SWT, orang sekitar, bangsa, negara (Nur'asiah et al., 2021). Sama dengan halnya di SMK Muhammadiyah Kartasura dan SMKN 1 Surakarta, Guru PAI mempunyai peran yang besar dalam pengembangan karakter siswa. Pada dasarnya terbentuknya karakter siswa tidak lepas dari pendidik.

Diferensiasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama

Dalam penelitian ini terdapat dua instansi yang berbeda yaitu SMK Muhammadiyah Kartasura yang dikategorikan dalam organisasi Muhammadiyah dan SMKN 1 Surakarta yang digolongkan kedalam Nahdlatul Ulama. Dalam hal ini ada perbedaan mengenai Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, sebagaimana dalam pembahasan ini. KH A. Dahlan mendirikan Muhammadiyah pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H, yang bertepatan dengan 18 November 1912, di Kampung Kauman, Yogyakarta. Kelompok Muhammadiyah ini bergerak di bidang pendidikan, agama, dan kemasyarakatan.

Sebelumnya, Al-Jamiat al-Khoiriyah yang mempersatukan umat Islam berdiri di Jakarta pada tanggal 17 Juli 1905. Sebagian besar anggotanya adalah orang Arab.

Berbeda dengan Nahdlatul ulama, Kyai mendirikan Nahdlatul Ulama di Surabaya, Jawa Timur, pada tanggal 16 Rajab 1344 H, yang bertepatan dengan 31 Januari 1926. Keinginan Raja Ibnu Saud untuk mendirikan satu asas Tunggal mazhab Wahabi di Mekkah menandai dimulainya pembentukan organisasi ini (Sosial & dan Ekonomi Isa Anshori, 2020). Pada hasil dan pembahasan ini penulis akan membedakan kedua instansi tersebut yakni Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter siswanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI di SMK Muhammadiyah Kartasura, sebagaimana kutipan hasil wawancara, sebagai berikut.

“Kami sebagai Guru PAI selalu mengenalkan dasar-dasar agama kepada siswa dan siswi untuk bekal kepada mereka seperti mengarahkan siswa agar bermoral dan menjadi manusia yang berguna bagi orang yang ada disekitarnya. Kebanyakan siswa belum mampu membaca Al-Qur’an, wudhu, dan shalat. Terlebih lagi Ketika memulai proses belajar mengajar dimulai diadakan pembelajaran khusus yaitu mengenalkan kepada mereka huruf hijaiyah dan belajar membaca Al-Qur’an sesuai dengan kemampuan masing-masing. Nah, maka dari dari itu Guru PAI disini mempunyai tanggung jawab sebagai panutan dan pembimbing bagi anak didik kami.” (Hasil wawancara, 19 Maret 2025).

Guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam menopang keberhasilan mengembangkan karakter dengan menyalurkan contoh perilaku langsung yang secara alami akan diamati dan ditiru oleh siswa. Tidak hanya guru yang memiliki pengaruh terhadap pengembangan kebiasaan (Ummah et al., 2023). Guru dapat diibaratkan sebagai pemandu wisata, yang bertugas memastikan perjalanan berjalan lancar berdasarkan keahlian dan pengalaman mereka. Kata "perjalanan" di sini merujuk pada perjalanan fisik tetapi juga mental, emosional, kreatif, moral, dan spiritual (Haniyyah et al., 2021). Jika seorang guru bermoral, maka ia dapat dianggap sebagai teladan dan dapat menjadi contoh bagi para siswanya. Guru yang teladan dapat dilihat dari tutur kata dan perbuatannya, yang sering ditunjukkan kepada siswa agar mereka meniru perilakunya (Pratama et al., 2023). Penulis menekankan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam pengembangan karakter siswa melalui keteladanan dan bimbingan holistik yang tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga moral, spiritual, dan sikap hidup, sehingga guru yang bermoral dan berkompeten menjadi figur sentral dalam membentuk kepribadian siswa yang utuh dan berakhlak mulia.

Selain itu, Guru PAI juga menjelaskan terdapat beberapa hal lainnya sebagaimana dalam hasil wawancara, sebagai berikut.

“Di sini shalat juga perlu ditingkatkan karena Ketika siswa sudah berada diluar sekolah akan berbeda lagi atau tidak sama seperti di sekolah. Mendisiplinkan dan rasa tanggung jawab terhadap shalat itu sangat perlu dilakukan karena seluruh siswa disini beragama islam. Dengan demikian, kami sangat membimbing peserta didik agar mempunyai rasa malu Ketika tidak melaksanakan ibadah shalat saat tidak bersama dengan Gurunya.” (Hasil wawancara, 19 Maret 2025)

Thomas Lickona mengungkapkan bahwa Pendidikan karakter termasuk Upaya untuk memberikan pengetahuan kepada siswa untuk menekuni, memfokuskan diri, dan menegakkan prinsip-prinsip etika yang fundamental. Menurut Abdul, M., Dian, A, disiplin berarti melaksanakan tugas secara terorganisasi, menjadwalkan waktu untuk kegiatan yang membangun, belajar secara konsisten, dan selalu bertindak secara bertanggung jawab. Menurut Abdul, M. dan Dian, A, tanggung jawab adalah membiasakan diri menyelesaikan sesuatu sesuai jadwal, tidak mengingkari komitmen, dan tekun mengerjakan tugas hingga selesai (Yuliaka R, 2022). Penulis menegaskan bahwa pendidikan karakter, sebagaimana diungkapkan oleh Thomas Lickona dan dikembangkan oleh Abdul serta Dian, bertujuan membentuk pribadi siswa yang memahami dan menerapkan nilai-nilai etika secara konsisten melalui disiplin dalam pengelolaan diri dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, sehingga terbentuk individu yang berintegritas dan berkarakter kuat.

Berbeda dengan hasil wawancara dengan Guru PAI di SMKN 1 Surakarta, sebagaimana kutipan hasil wawancara, sebagai berikut.

“Di SMK ini biasanya ada beberapa kegiatan di setiap harinya. Jadi sebelum memulai pembelajaran dimulai dengan do’a bersama-sama contohnya melafalkan surat-surat pendek. Selain itu terdapat kegiatan seperti tadarus dan menghafal Al-Qur’an yang diawali dengan surat Al-Baqarah pada 10 ayat. Setelah mengimplementasikan pembiasaan ini siswa dapat melangsungkan pembelajaran. Guru PAI disini berperan penting dalam pembimbingan kepada peserta didiknya oleh karena itu Guru PAI dapat sebagai *role model*”.

“Shalat jum’at juga menjadi pembiasaan untuk mengambil nilai-nilai kebaikan dalam organisasi Nahdlatul Ulama. Ketika ada praktik sholat disini tidak diwajibkan dalam membaca bacaan NU dan dilakukan kegiatan hadrah disetiap hari jum’at serta shalawatan secara bersama-sama.”

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa istilah "teladan" dan "role model" merupakan sama. Yakni merujuk pada hal-hal atau perilaku yang patut ditiru. Teladan dalam bahasa Arab disebut *uswah al-hasanah*, yaitu perilaku yang mulia yang akan diikuti. Perilaku teladan, yang sering disebut sebagai panutan, adalah kebiasaan yang terwujud dalam tindakan sehari-hari seperti berpenampilan rapi, berbicara dengan jelas, membaca secara teratur, memuji orang lain atas prestasinya, dan tepat waktu. Perilaku teladan guru, yang juga dikenal sebagai keteladanan, adalah setiap perbuatan atau perilaku positif yang dilakukan oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, baik dalam perkataan maupun perbuatan yang dapat digunakan oleh peserta didik di sekolah maupun di luar.

Uswatun Hasanah terdiri dari kata *uswah* yang berarti teladan, dan *hasanah* yang berasal dari kata *hasana*, *yahsunu*, *husnan* wa *hasanatan* yang berarti sesuatu yang baik, pantas, dan pantas. Menurut ahli bahasa Raghib al-Asfahani, *hasanah* adalah semua kebaikan atau kesenangan yang dialami manusia pada tingkat jasmani, rohani, dan emosional. Dengan demikian, Uswatun Hasanah adalah tindakan yang terpuji secara moral dan menjadi teladan bagi semua orang. Istilah "uswah" juga dapat diartikan sebagai "iswah" atau "teladan" yang menggambarkan karakter dan watak seseorang. Uswah dan *hasanah* merupakan dua rangkaian kalimat yang membentuk Uswatun Hasanah. Uswah berarti mengikuti dan memberi contoh. "Baik" adalah makna *hasanah*. Salah satu contoh teladan yang baik adalah Uswatun Hasanah (Syauqi, 2022). Penulis menjelaskan bahwa konsep Uswatun Hasanah merujuk pada teladan yang baik (*uswah*) dalam segala aspek kehidupan, baik jasmani, rohani, maupun emosional (*hasanah*), yang mencerminkan nilai-nilai luhur dan perilaku terpuji yang layak diikuti.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai diferensiasi peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman karakter peserta didik di SMK Muhammadiyah Kartasura dan SMKN 1 Surakarta, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pendekatan antar kedua institusi. Di SMK Muhammadiyah Kartasura, guru tidak hanya berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam aspek akademik dan pribadi, tetapi juga sebagai panutan yang memberikan contoh nyata dalam hal perilaku, sikap, dan nilai moral. Sementara itu, di SMKN 1 Surakarta, guru lebih ditekankan sebagai *role model* yang menjadi sosok inspiratif bagi siswa, serta memfokuskan pembentukan karakter pada nilai-nilai seperti kedisiplinan dan tanggung jawab.

Peran guru dalam menanamkan nilai karakter ternyata tidak hanya terbatas pada pengajaran kurikulum, tetapi mencakup pembentukan kepribadian siswa secara menyeluruh. Melalui bimbingan, keteladanan, dan pembentukan sikap hidup, guru memiliki kontribusi besar dalam menghasilkan peserta didik yang bermoral kuat, disiplin, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Dengan demikian, guru tidak hanya mendidik secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter bangsa yang berakhlak mulia dan berkualitas.

REFERENSI

Akbar, Z. N., & Azani, M. Z. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islami di SMA Muhammadiyah PK Kotta Barat Surakarta. In *Jurnal Kependidikan* (Vol. 13, Issue 2). <https://jurnaldidaktika.org>

- Haniyyah, Z., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Wutsqo, A.-U., Nurul, J., Sekolah, I., Ilmu, T., Al -Urwatul, T., & Jombang, W. (2021). PERAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI SISWA DI SMPN 03 JOMBANG. In *Jurnal Studi Kemahasiswaan* (Vol. 1, Issue 1). <https://stiwujombang.ac.id/jurnalstt/index.php/irsyaduna/article/view/259>
- Judrah, Muh., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- Mardiyah, Z., Nu, M. I., Islam, T., Wetan, L., & Kudus, J. (2021). MODEL PEMBELAJARAN PEMBIASAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI DAN AKHLAK MULIA PADA PESERTA DIDIK MI NU TARBIYATUL ISLAM LORAM WETAN JATI KUDUS TAHUN 2021/2022. 1(1). <https://www.jurnalp4i.com/index.php/teacher/article/view/495>
- Maya, R., Yasyakur, M., & Tinggi Agama Islam Al Hidayah Bogor, S. (2023.). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Karakter Religius pada Siswa Kelas V SD Negeri Kotabatu 04 Desa Kotabatu Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020*. <http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/8604/>
- Mukhid, A. (2016). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 13(2), 309-328. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/nuansa/article/view/1102>
- Mustafida, F. (2024.). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN AMALIYAH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH SISWA DI SMP NAHDLATUL ULAMA' PAKIS MALANG. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>
- Nur'asih, N., Sholeh, S., & Maryati, M. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 212–217. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.203>
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., ... & Sinthania, D. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Pratama, P. S., Mawardini, A., & Rahayu, R. (2023). Peran Guru Sebagai Role Model dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa di Sekolah Dasar. In *Karimah Tauhid* (Vol. 2, Issue 5). <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/9046>
- Sosial, P., & dan Ekonomi Isa Anshori, I. (2020). *Dinamika Pesantren Muhammadiyah & Nahdhatul Ulama*. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/892/>
- Syauqi, M. (2022). PERAN GURU SEBAGAI ROLE MODEL DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA SUPM LADONG ACEH. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jar/article/view/17745>
- Riza, M. (2016). Pendidikan karakter dalam perspektif islam. *Jurnal As-Salam*, 1(1), 73-82. <https://www.jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/46>
- Tranggano, M. (2019). *K u t t a b : J u r n a l I l m i a h M a h a s i s w a* PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS VII DI SMP MUHAMMADIYAH AMBON (Vol. 1, Issue 2). <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/kjim/article/download/2057/2003>
- Ummah, M. R., Shobirin, M. S., & Hasbullah, K. A. W. (2023). PERAN GURU PAI SEBAGAI PEMBIMBING DALAM PEMBINAAN SOPAN SANTUN PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH BAHRUL ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(1). <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/140>

Yulaika, R., Subando, J., & Mahabie, A. (2022). Peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SDIT Luqman al Hakim Sukodono Sragen tahun 2021/2022. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(2), 291-311. <http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/1283>